



## Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI

Mamluul Hikmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah I'Anatut Tholibin Ranuyoso Lumajang, Indonesia

E-mail: [mamluulhikmah@gmail.com](mailto:mamluulhikmah@gmail.com)

**Abstrak:** Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang diterapkan oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap siswa, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara komprehensif. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa serta bagaimana cara meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA I'anatut Tholibin Ranuyoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahap: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MA I'anatut Tholibin telah dilaksanakan pada pembelajaran Fiqih kelas XI melalui langkah-langkah seperti penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, penjelasan tujuan materi sebelum pembelajaran, penciptaan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, manajemen kelas yang efektif, serta penerapan penilaian yang berkesinambungan. Guru meningkatkan kreativitas siswa dengan membuat siswa berani menyampaikan argumentasi melalui video pembelajaran, cerita, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepekaan emosi dikembangkan melalui metode kelompok, sementara daya pikir kritis dan daya imajinasi dikembangkan dengan tugas-tugas berbasis kasus dan proyek kelompok. Bakat siswa diasah melalui pembiasaan belajar sesuai dengan gaya, minat, dan profil belajar masing-masing.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kreativitas, Belajar Siswa

### Pendahuluan

Menurut Richard Florida dkk (Balqis Syifa Fauziyyah & Silfia) riset temuannya, *The Global Creativity Index 2015* (GCI, 2015) tentang kreativitas pendidikan. Kreativitas pendidikan di Indonesia menunjukkan, dari 139 negara diketahui bahwa posisi Indonesia sangat rendah pada peringkat ke 67. Hal ini menjadi kritik pedas bagi pendidikan kita. Negara Indonesia kalah dari

Singapura yang berada di peringkat (7) dan Malaysia (24), bahkan Indonesia tertinggal dari dua Negara bungsu di Asia Tenggara, yaitu Vietnam (45) dan Thailand (38), adapun Negara-Negara dengan indek GCI tertinggi ialah Korea Selatan (1), Jepang (2), Israel (3) dan AS (4). riset terkait dengan indeks GCI ini mengukur tiga aspek utama yaitu : *Tecnology, talent* dan *tolerance*.<sup>1</sup>

Adapun hasil PISA ( *Program for Internasional Student Assessment* ) tahun ke 2018 Indonesia pada kategori membaca mendapatkan skor rata-rata 371 pada peringkat 74 hal itu berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, dan Malaysia berada pada peringkat ke 58 sedangkan Singapura berada di peringkat 2. Dan pada kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata rata 379 berada di ke 73 dan pada kemampuan sains Indonesia mendapatkan nilai rata-rata 39 pada peringkat 49.<sup>2</sup>

Indeks GCI yang rendah mengisyaratkan adanya kekeliruan pada proses pendidikan di Indonesia, pendidikan mestinya dapat menginspirasi sehingga dapat memunculkan kreativitas dan inovasi dalam diri siswa, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Keberhasilan pendidikan dapat di tentukan dengan cara guru harus meningkatkan perannya di dalam kelas, adapun ketika di dalam kelas masih ada beberapa siswa yang lambat dalam memahami pembelajaran walaupun guru sudah menggunakan bermacam-macam metode, model dan strategi pembelajaran. Maka seorang guru harus dapat menyadari, bahwa siswa itu berbeda, ada yang mempunyai daya tangkap yang tinggi ada juga yang lambat, jadi ketika guru menghadapi situasi seperti ini guru tidak boleh langsung menyerah apalagi sampai menyalahkan siswanya.

---

<sup>1</sup> Balqis Syifa Fauziyyah dan Silfia, "Pertumbuhan Kreativitas Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar", *FONDATIA*, vol. 4, no. 1 (2020), 35-40.

<sup>2</sup> La Hewi dan Muh. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, vol. 4, no. 1 (2020), 30-41.

Dan yang seharusnya Guru lakukan yaitu, mengintropeksi metode dan strategi yang selama ini dipakai, supaya dapat menghadapi perbedaan siswa ketika proses pembelajaran. Siswa adalah individu yang mempunyai eksistensi, jiwa sendiri, dan mempunyai hak untuk tumbuh, dapat berkembang secara optimal, berkreasi dan berekspresi sesuai minat dan bakatnya, dan guru harus menyadari hal tersebut. Menurut Triatna & Kharisma, R. Siswa bukanlah sebuah boneka yang bisa diprogram begitu saja, sehingga dapat bergerak atas kemauan guru.<sup>3</sup>

Seperti Firman Allah dalam surat Al-Maidah: 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

67. Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.<sup>4</sup>

Antara siswa dan yang lainnya pastilah memiliki keunikan masing-masing. Keunikan itulah dapat membedakan mereka. Seperti ada siswa yang terlihat lebih pintar dan menonjol pada pelajaran hitung-hitungan. Ada juga siswa yang suka dan bersemangat pada pelajaran berolahraga, dan ada siswa yang suka berbicara serta berdebat. Disamping siswa yang pintar pasti ada juga siswa yang sulit dalam berbicara dan sulit dalam memaparkan ide atau gagasannya secara lisan, tetapi siswa tersebut mempunyai keahlian di bidang lain seperti mampu berkreasi lewat animasi dan video. Sering kali guru

<sup>3</sup> Triatna C, & Kharisma R, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Bandung: CV. Citra Praya, 2008).

<sup>4</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015).

memberikan materi yang sama dengan metode yang sama juga dan mengharapkan nilai yang sama di akhir pembelajaran, secara tidak langsung keunikan/ perbedaan siswa yang terkadang luput dari perhatian guru, dan guru masih terperangkap dalam sistem pembelajaran tradisional/konvensional yang sudah diterapkan dari tahun ke tahun. Tetapi tidak mau berinovasi untuk mencari strategi yang lain. Kreatifitas siswa bisa terhambat karena kurangnya inovasi guru dalam menentukan strategi pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam jurnal pendidikan islam karya Moh. Muslih, menyatakan bahwa kreativitas adalah “kemampuan merancang bentuk-bentuk baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuai dengan syari'at serta prinsip-prinsip Islam”. Hal yang baru haruslah dapat berguna bagi manusia serta sesuai dengan prinsip islam. Seorang muslim akan mempertimbangkan persetujuan syari'at Islam sebelum menyetujui apa pu. Adapun tanda kreativitas dari Allah yaitu Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Dalam pelajaran Fikih juga terdapat kelemahan kreativitas siswa karena strategi pembelajaran yang digunakan tidak sesuai, pembelajaran Fikih termasuk pembelajaran yang mana siswa harus melakukan kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran karena pelajaran Fikih adalah pembelajaran mengarahkan dan menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup *way of life*.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di MA I'anatut Tholibin Ranuyoso, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan penurunannya kreativitas belajar siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut pak Mahfud selaku guru PAI di MA I'anatut Tholibin Ranuyoso,

---

<sup>5</sup> Hasnawati, “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo”, *EDUCANDUM*, Vol. 08, No. 02 (2022), 229-241.

<sup>6</sup> Moh. Muslih, “Pendekatan Bid'ah & Ijtihad dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”, *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2018), 209-210.

dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas tidak jarang menemukan siswa malu untuk memaparkan argumentasinya, tidak pernah menghargai temannya, mudah mengantuk. Kondisi tersebut terjadi karena hanya guru yang menjadi pusat di dalam kelas, tidak sesuai metode atau media pembelajaran dengan gaya belajar dari masing-masing siswa. Sehingga menyebabkan siswa sulit memahami pelajaran.<sup>7</sup>

Sesuai dengan uraian yang di jelaskan di atas, memerlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengatasi hal tersebut, seperti strategi pembelajaran diferensiasi. Tomlinson mengatakan pembelajaran diferensiasi yaitu usaha menyesuaikan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan minat dan profil belajar mereka, kemauan untuk belajar dan kemauan untuk belajar agar kebutuhan belajar setiap siswa bisa terpenuhi yang pada akhirnya meningkatnya hasil belajar mereka.

Riset ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa dan cara meningkatkan kreatifitas belajar siswa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas XI di MA I'anatut Tholibin Ranuyoso. Tentang sifat penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu biasanya menggambarkan dan menggunakan induktif untuk analisis, dengan jenis deskriptif. Penekanannya adalah pada proses penelitian dan penggunaan landasan teori sehingga fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan.<sup>8</sup>

### **Kajian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Undang- undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional Negara (Sisdiknas) kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan sesuai dengan prinsip diversifikasi per unit pendidikan, potensi daerah, dan pelajar. Dari deskripsi pasal pengembangan

---

<sup>7</sup> Pak Mahfud, *Wawancara*, Ranuyoso, 15 Maret 2023.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

kurikulum seperti disebutkan di atas Diversifikasi membantu menyesuaikan program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kemungkinan tertentu berada di daerah yang sesuai dengan keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang mana siswa bisa mempelajari materi secara bebas sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhan sehingga mereka tidak merasa frustrasi atau gagal dalam pengalaman belajar.<sup>9</sup>

Menurut Tomlinson yang dikutip dari jurnal Suwartiningsih, pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah suatu usaha untuk menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.<sup>10</sup>

Andini (Syarifuddin dan Nurmi) juga mengemukakan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi, menggunakan bermacam-macam cara pendekatan belajar (*multiple approach*) baik dengan pendekatan konten atau materi, pendekatan proses atau cara dan pendekatan produk atau hasil.<sup>11</sup>

Pembelajaran diferensiasi secara khusus merespon kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, apa yang telah mereka ketahui dan apa yang

---

<sup>9</sup> Ropin Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka The Differentiated Classroom* (Tata Akbar, 2023), 12.

<sup>10</sup> Suwartiningsih, "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan dikelas IX B semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 01, No. 2 (2021), 80-94.

<sup>11</sup> Syarifuddin dan Nurmi, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun 2021/2022, *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol. 02, No. 02 (2022), 93-102.

mereka pelajari. Jika diumpamakan dengan menu makanan, maka dalam pembelajaran diferensiasi setiap siswa akan mendapatkan menu pembelajaran yang sesuai dengan selera mereka. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menikmati menu pembelajaran yang mereka sukai, dan tetap tidak kekurangan nutrisi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Berdasarkan pada karakteristik siswa.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain: lingkungan belajar yang dapat memancing murid untuk belajar, kurikulum yang memiliki tujuan jelas, terdapat penilaian berkesunambungan, guru menanggapi atau merespon setiap kebutuhan belajar murid dan manajemen kelas efektif.<sup>12</sup>

Pada LMS Modul 2.1 PGP (2020), Pembelajaran berdiferensiasi yaitu serangkaian keputusan yang masuk akal (*common sense*) dibuat oleh guru terhadap kebutuhan siswa. Adapun keputusan yang dibuat yaitu terkait dengan: (1) Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “memancing siswa mau belajar dan bekerja dengan keras agar dapat mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di harus mengetahui bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya. (2) Bagaimana guru menanggapi serta merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Seperti, menggunakan berbagai sumber yang berbeda-beda, cara, penugasan serta penilaian yang berbeda. (3)Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Tetapi juga

---

<sup>12</sup> Jayanti, Zulkardi, Ratu Ilma Indra Putri, dan Yusuf Hartono, *Numerisasi Pembelajaran Matematika SD Berbasis E-Learning* (Palembang: Bening Media Publishing, 2023), 33.

struktur yang jelas, walaupun melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.<sup>13</sup>

### **Strategi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru di MA I'anantut Tholibin pada kelas XI Fikih. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas ini diawali dengan langkah pemetaan siswa berdasarkan gaya belajar, minat, dan profil belajar mereka. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa yang nantinya menjadi dasar dalam menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Langkah pertama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada hasil pemetaan tersebut. Sebelum menyusun RPP, guru terlebih dahulu melakukan asesmen kognitif dan non-kognitif kepada siswa. Asesmen ini penting untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kemampuan awal siswa dan menentukan strategi yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Jayanti dalam bukunya yang berjudul Numerasi Pembelajaran matematika SD Berbasis *E-Learning*<sup>14</sup> menjelaskan ciri ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain: lingkungan belajar memanggil murid untuk belajar, kurikulum yang memiliki tujuan yang jelas, terdapat penilaian yang memiliki kesinambungan, guru menanggapi atau direspon setiap kebutuhan belajar murid dan manajemen kelas efektif.

---

<sup>13</sup> Suwartiningsih, "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan dikelas IX B semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021", 80-94.

<sup>14</sup> Jayanti, Zulkardi, Ratu Ilma Indra Putri, dan Yusuf Hartono, *Numerisasi Pembelajaran Matematika SD Berbasis E-Learning* (Palembang: Bening Media Publishing, 2023), 38.

Selanjutnya, sebelum pelajaran dimulai, guru memaparkan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. Penyampaian tujuan pembelajaran ini merupakan langkah penting dalam mengarahkan fokus siswa terhadap materi yang akan dipelajari dan memberikan gambaran tentang apa yang diharapkan dapat dicapai setelah pembelajaran. Menurut Tomlinson,<sup>15</sup> penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas dapat membantu siswa memahami harapan dan menyesuaikan diri dengan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran, guru berupaya untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Selain itu, manajemen kelas yang efektif juga diterapkan untuk memastikan bahwa waktu pembelajaran digunakan secara efisien. Menurut Heacox,<sup>16</sup> lingkungan pembelajaran yang positif dan manajemen kelas yang baik dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pada pentingnya penilaian yang berkesinambungan. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya pada akhir pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa penilaian formatif dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka dalam proses belajar secara berkelanjutan.

Dampak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI Fiqih terlihat dari perubahan pada siswa. Siswa menjadi lebih berani dalam memaparkan argumentasinya, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam hal

---

<sup>15</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Upper Saddle River: Pearson Education, 2001), 29.

<sup>16</sup> Diane Heacox, *Differentiating Instruction in the Regular Classroo* (Minneapolis: Free Spirit Publishingm 2012).

<sup>17</sup> Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>

imajinasi, kepekaan emosional, dan bakat mereka. Hal ini sejalan dengan teori Gardner<sup>18</sup> tentang kecerdasan majemuk, di mana setiap siswa memiliki potensi dan kelebihan yang berbeda-beda, yang dapat berkembang dengan baik apabila diberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

MA I'anantut Tholibin kelas XI pada mata pelajaran Fikih menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, adapun langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasinya sejalan dengan teori Jayanti dalam bukunya yang berjudul *Numerasi Pembelajaran matematika SD Berbasis E-Learning* seperti Memetakan peserta didik sesuai bakat, minat dan profil belajar sebagai acuan membuat RPP, memaparkan tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mengundang perhatian peserta didik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, media pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya, minat dan profil belajar peserta didik serta mengadakan kuis, demonstrasi, memutar video lucu yang berkaitan dengan pelajaran serta melakukan manajemen waktu yang efektif. Dan yang terakhir menggunakan penilaian yang berkelanjutan.

### **Kreativitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MA I'anantut Tholibin Kelas XI**

Kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya lahir dari inisiatif individu siswa, tetapi juga dapat dibentuk dan dipacu oleh lingkungan belajar yang kondusif. Kreativitas siswa dapat berkembang melalui dua jalur utama: dari dalam diri siswa sendiri dan dengan bantuan orang lain. Menurut teori kreativitas pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Torrance,<sup>19</sup> kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermakna dan relevan, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang tidak

---

<sup>18</sup> Gardner, H., *Multiple intelligences: The theory in practice* (Basic Books/Hachette Book Group, 1993).

<sup>19</sup> Torrance, E. P. *Torrance Tests of Creative Thinking*, (Scholastic Testing Service, 1974).

konvensional. Ini menunjukkan bahwa kreativitas bukan hanya bawaan, tetapi juga dapat dipupuk melalui interaksi yang tepat antara guru dan siswa.

Ciri-ciri siswa yang menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran Fikih di MA I'anantut Tholibin Kelas XI meliputi kemampuan untuk memaparkan pendapatnya secara kritis, memiliki kepekaan emosi, imajinasi yang tinggi, dan menunjukkan bakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Csikszentmihalyi,<sup>20</sup> yang menekankan bahwa kreativitas adalah hasil dari sinergi antara individu yang kreatif, domain pengetahuan yang relevan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, siswa yang mampu berpikir kritis dan menunjukkan emosi serta imajinasi yang kuat dapat dikatakan memiliki potensi kreativitas yang lebih tinggi.

Menurut pendapat Menurut Munandar (Hamzah B. Uno dan nurdin Mohamad). Kreativitas berhubungan dengan proses berpikir seseorang. Seseorang yang memiliki kreativitas, kemampuan berpikirnya akan menyebar secara luas, dengan hal ini seseorang akan berimajinasi untuk mendapatkan sesuatu yang kreatif. Adapun indikator kreativitas sebagai berikut: "1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) mempunyai atau menghargai rasa keindahan; 6) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; 7) memiliki rasa humor yang tinggi; 8) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal); 10) dapat bekerja sendiri; 11) senang mencoba hal-hal baru; 12) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

---

<sup>20</sup> M. Csikszentmihalyi, M., *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention* (Harper Perennial, 1996).

Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa mencakup penggunaan video pembelajaran, cerita, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup> Dengan memanfaatkan metode-metode ini, siswa didorong untuk berani mengemukakan argumen dan berpikir kritis. Metode ini terbukti efektif dalam mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, seperti yang diuraikan oleh Bloom dalam taksonomi kognitifnya.

Selain itu, guru juga menggunakan metode kelompok untuk meningkatkan kepekaan emosi dan imajinasi siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat teman-temannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepekaan emosional mereka. Hal ini mengacu pada teori kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Goleman,<sup>22</sup> yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam interaksi sosial dan dapat mendorong kreativitas. Kerja kelompok juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan imajinasi mereka secara bebas melalui tugas-tugas yang bervariasi, yang mendukung teori *multiple intelligences* dari Gardner, di mana imajinasi dan kreativitas dianggap sebagai bentuk kecerdasan yang penting.<sup>23</sup>

Dalam menumbuhkan bakat siswa, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan gaya, minat, dan profil belajar mereka sendiri. Strategi ini mendukung pendekatan diferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson,<sup>24</sup> yang menyarankan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa akan lebih efektif dalam mengembangkan

---

<sup>21</sup> Piaget, J., & Vygotsky, L., *The Psychology of the Child* (Basic Books, 1962).

<sup>22</sup> Goleman, D., *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Bantam Books, 1995).

<sup>23</sup> Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Basic Books, 1983).

<sup>24</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, 34.

potensi mereka. Dengan membiarkan siswa memilih sendiri cara mereka menyelesaikan tugas, kreativitas mereka akan lebih mudah muncul dan berkembang, karena mereka bekerja dalam zona kenyamanan yang mendorong eksplorasi dan inovasi.

Dan adapun cara guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi, yang mana pembelajaran itu berfokus kepada kebutuhan peserta didik dan perbedaan di dalam kelas menjadi fokus utama bagi guru. Acuan untuk membuat konten yang sesuai gaya, minat serta profil belajar siswa, dan tak jarang dalam meningkatkan kreativitas siswa guru menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran, media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Utami Munandar bahwa dalam meningkatkan kreativitas siswa, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru seperti: guru harus menghargai kreativitas anak, bersikap terbuka terhadap gagasan baru, guru harus mengakui dan menghargai adanya perbedaan individu, guru bersikap menerima dan menunjang anak, guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi, dan mengikut sertakan anak dalam mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan mandiri atau kelompok.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih di MA I'anantut Tholibin Kelas XI terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pendekatan yang berfokus pada pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar individu mendukung teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya kreativitas dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui kombinasi strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Proses terbentuknya Kreativitas Pentagonal Berbasis Diferensiasi di MA I'anatut Tholibin terjadi pada saat guru dan murid melakukan proses belajar

mengajar pada pembelajaran Fikih di kelas XI dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi. Adapun pembelajaran diferensiasi di terapkan untuk meningkatkan kreativitas siswa seperti: bisa berargumentasi, berpikir kritis, kepekaan emosi, imajinasi, dan bakat.

## **Kesimpulan**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI Fikih di MA I'anatut Tholibin Ranuyoso dilakukan melalui serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Proses ini dimulai dengan pemetaan peserta didik berdasarkan gaya, minat, dan profil belajar mereka. Pemetaan ini menjadi landasan penting dalam menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat. Setelah pemetaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang detail dan terstruktur. Sebelum memulai pembelajaran, guru memaparkan tujuan dari materi yang akan dibahas, sehingga siswa memiliki gambaran jelas mengenai apa yang akan mereka pelajari. Selanjutnya, lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa diciptakan, didukung oleh manajemen kelas yang efektif untuk memastikan keterlibatan aktif siswa. Sebagai penutup, penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan diterapkan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan kreativitas siswa secara konsisten.

Siswa kelas XI di MA I'anatut Tholibin Ranuyoso pada mata pelajaran Fikih menunjukkan berbagai ciri kreativitas yang mencolok. Mereka mampu mengemukakan pendapat dan argumen dengan percaya diri, berpikir kritis, serta memiliki kepekaan emosi dan imajinasi yang tinggi. Untuk mendorong siswa agar berani mengungkapkan argumen mereka, guru menggunakan berbagai teknik seperti pemutaran video pembelajaran, bercerita, dan menyajikan kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kepekaan emosi siswa ditumbuhkan melalui metode kerja kelompok, yang mendorong

siswa untuk saling menghargai pendapat dan pemikiran satu sama lain. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dikembangkan dengan memberikan tugas analisis kasus, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab dan mencari solusinya. Imajinasi siswa diperkaya melalui kegiatan kelompok yang memungkinkan mereka untuk menciptakan produk presentasi yang beragam dan kreatif. Terakhir, potensi bakat siswa diasah dengan membiasakan mereka belajar sesuai dengan gaya, minat, dan profil belajar masing-masing, sehingga mereka dapat mengeksplorasi kemampuan unik mereka secara optimal.

## **Referensi**

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. 2015. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Black, P., & Wiliam, D. 2009. Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Fauziyyah, B. S. dan Silfia. "Pertumbuhan Kreativitas Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar". *FONDATIA*, vol. 4, no. 1 (2020); 35-40.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books
- Gardner, H. 1993. *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books/Hachette Book Group.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hasnawati. "Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo". *EDUCANDUM*, Vol. 08, No. 02 (2022); 229-241.
- Heacox, Diane. 2012. *Differentiating Instruction in the Regular Classroo*. Minneapolis: Free Spirit Publishingm.
- Hewi, L. dan Shaleh, M. "Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age*, vol. 4, no. 1 (2020); 30-41.
- Jayanti, Zulkardi, Putri, R. I. I. dan Hartono, Y. 2023. *Numerisasi Pembelajaran Matematika SD Berbasis E-Learning*. Palembang: Bening Media Publishing.

- M. Csikszentmihalyi, M. 1996. *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. Harper Perennial.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Moh. "Pendekatan Bid'ah & Ijtihad dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik". *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2018); 209-210.
- Pak Mahfud, *Wawancara*, Ranuyoso, 15 Maret 2023.
- Piaget, J., & Vygotsky, L. 1962. *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Sigalingging, Ropin. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka The Differentiated Classroom*. Tata Akbar.
- Suwartiningsih. "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan dikelas IX B semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 01, No. 2 (2021); 80-94.
- Syarifuddin dan Nurmi. " Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol. 02, No. 02 (2022); 93-102.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Torrance, E. P. 1974. *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service
- Triatna C, & Kharisma R. 2008. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: CV. Citra Praya.